

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS MATERI LINGKUNGAN ALAM DAN BUATAN MELALUI MEDIA TIGA DIMENSI

Sri Rida Handayani
SD Negeri 18 Pekanbaru

Abstract

This research is an effort in improving the achievement of third grade students of SD Negeri 18 Pekanbaru on the subjects of Social Science and Natural Environment IPS through three dimensional media. The subjects in this study were all students of class III SD Negeri 18 Pekanbaru which amounted to 28 students, consisting of 15 male students and 13 female students. This research applied three dimensional media at the time of IPS learning. The findings of this study indicate that through three-dimensional media can improve learning achievement IPS class III SD Negeri 18 Pekanbaru. Can be seen from the results of the discussion that is on the cycle to cycle I, the number of increasing number of students who reached KKM increased as many as 6 students or 21%. From cycle I to cycle II the number of students increasing KKM increased by 8 students or 29%. From cycle II to cycle III the number of students increasing reaching KKM increased by 6 students or 21%. The data show that there is an increase in learning achievement from cycle I, cycle II, and cycle III that is upgrading 20 students or 71.4%.

Keywords: *IPS learning achievement, three dimensional media.*

Abstrak

Penelitian ini merupakan upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III SD Negeri 18 Pekanbaru pada mata pelajaran IPS materi Lingkungan Alam dan Buatan melalui media tiga dimensi. Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas III SD Negeri 18 Pekanbaru yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini menerapkan media tiga dimensi pada saat pembelajaran IPS. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui media tiga dimensi dapat meningkatkan prestasi belajar IPS kelas III SD Negeri 18 Pekanbaru. Dapat dilihat dari hasil pembahasan yaitu pada pra siklus ke siklus I, angka peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat sebanyak 6 siswa atau 21%. Dari siklus I ke siklus II angka peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat sebanyak 8 siswa atau 29%. Dari siklus II ke siklus III angka peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat sebanyak 6 siswa atau 21%. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar dari siklus I, siklus II, dan siklus III yaitu meningkat 20 siswa atau 71,4%.

Kata kunci: Prestasi belajar IPS, media tiga dimensi.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran telah dilakukan seusia manusia itu sendiri sebagai pelaku pendidikan. Namun dalam praktik pendidikan yang *universal*, akan ditemukan keragaman sebanyak ragam komunitas manusia. Itulah sebabnya pendidikan hanya ditemukan unsur *universal*nya saja. Keragaman pendidikan yang ada di atas bumi ini disebabkan karena perbedaan cara memberikan makna terhadap pendidikan itu sendiri sebagai gejala sosial (Jumali, 2008:15).

Pendidikan di Indonesia dibagi dengan bermacam-macam bidang studi, masing-masing bidang studi membahas tentang ilmu yang berbeda-beda. Salah satu bidang studi tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang berada di SD/MI. Di dalam materinya mengkaji tentang geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Dalam pembelajarannya IPS identik dengan hafalan, pandangan itu sudah lama menjadi anggapan bagi siswa yang belajar di bangku sekolah. Pandangan itu tidaklah

semua salah, karena kenyataan yang dipelajari dalam bidang studi IPS sebagian besar materinya menuntut siswa untuk hafal. Namun pada dasarnya IPS merupakan salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk menjangkau penalaran, di samping aspek nilai dan norma.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah membentuk warga negara yang baik, dengan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan di masyarakat, juga memiliki fungsi aplikatif. Fungsi yang dimaksud adalah Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pendidikan. Fungsi Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pendidikan, selain memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud keterampilan sosial, yaitu keterampilan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan hidup bermasyarakat, seperti bekerja sama, gotong royong, tolong menolong sesama umat manusia, dan melakukan tindakan dalam memecahkan persoalan sosial di masyarakat (Rasimin, 2012:7).

Kesulitan dalam pembelajaran juga dikarenakan metode atau media pembelajaran yang kurang menarik atau membosankan bagi siswa, sehingga siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa hanya pasif di dalam pembelajaran. Keterbatasan media pembelajaran juga menjadikan faktor utama ketidak berhasilan dalam proses belajar, sedangkan dalam materi lingkungan alam dan buatan diperlukan media sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran. Sehingga diperlukan media pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dan mau mengikuti pelajaran dengan baik dan mendapatkan nilai yang maksimal. Sebenarnya banyak media yang dapat digunakan dan tidak memerlukan banyak dana untuk membuatnya, hanya

memerlukan kreatifitas dari guru. Salah satu media tersebut adalah media tiga dimensi. Media tiga dimensi adalah sekelompok media tanpa proyeksi yang penyampaiannya secara visual tiga dimensional (Rasimin, 2012:133). Dengan menggunakan media tiga dimensi diharapkan objek yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas dapat dihadirkan benda tiruannya di dalam kelas, sehingga guru lebih mudah dalam menjelaskan materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti pada bulan September di SD Negeri 18 Pekanbaru Masih terdapat banyak siswa yang kesulitan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial khususnya pada materi lingkungan alam dan buatan. Dari 28 siswa di kelas III hanya 6 siswa yang berhasil memenuhi standar standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran tersebut adalah 70. Artinya masih ada 22 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan belum mencapai 50% dari jumlah siswa, sehingga perlu untuk memperbaiki keadaan tersebut karena pentingnya materi lingkungan alam dan buatan bagi siswa. Mengingat lingkungan alam maupun buatan berada di dalam wilayah atau kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga jika materi ini dapat tersampaikan dengan baik diharapkan siswa dapat menjaga dan merawat lingkungan.

Kata "prestasi" berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang berarti "hasil usaha" (Arifin, 1990:2). Sedangkan belajar menurut Hamalik (2011:37) adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Ahmadi (1991:15) belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Sedangkan prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:895) adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mapel, lazimnya

ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah di capai seseorang atau siswa dari pembelajaran yang telah di lakukan, kemudian di uji kemampuannya dengan tes untuk mengukur prestasi orang atau siswa tersebut.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa prestasi sangatlah penting, hal ini dikarenakan prestasi belajar memiliki fungsi utama. Menurut Arifin (1990:3) Fungsi utama tersebut adalah: Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik; Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu; Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan; Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan; Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

Sedangkan kegunaan prestasi belajar menurut Cornbach (1960) adalah: sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar; untuk keperluan diagnostic; untuk keperluan bimbingan dalam penyuluhan; untuk keperluan seleksi; untuk keperluan penempatan atau penjurusan; untuk menentukan isi kurikulum; untuk menentukan kebijaksanaan sekolah (Arifin, 1990:4).

Banyak hal yang mengganggu kemajuan belajar, bahkan sering juga menjadi suatu kegagalan. Menurut Ahmadi (1991:92) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor indogen dan exogen.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bidang-studi yang mempelajari manusia dalam lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya, dalam hubungan dengan kodratnya bahwa manusia hidup dengan kelompok membentuk lingkungan sosial (Daldjoeni, 1981:215). Sedangkan menurut Ahmadi (1991:2-3) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu-ilmu sosial yang

disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Dari Departemen Agama RI (2004:77) mengutarakan bahwa pengetahuan merupakan mata pelajaran yang mengaji seperangkat peristiwa fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan isu sosial dan kewarganegaraan. Dengan demikian IPS ialah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya, yang sederajat. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai program pendidikan memiliki nilai-nilai yang harus dikembangkan agar harapan tersebut dapat tercapai. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat, dan nilai ketuhanan (Rasimin, 2012:7).

Ilmu pengetahuan sosial sebagai program pendidikan tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata, melainkan juga harus diarahkan membina siswa menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa ruang lingkup ilmu pengetahuan sosial adalah manusia dalam konteks sosial. Karena ruang lingkup ilmu pengetahuan sosial berkaitan dengan masalah-masalah nyata dalam kehidupan bermasyarakat, maka pemantapan ilmu pengetahuan sosial dalam pendidikan secara langsung dapat dikembangkan pada beberapa mata pelajaran. Ilmu pengetahuan sosial memiliki harapan untuk terciptanya sumberdaya manusia (SDM) Indonesia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kepedulian, kesadaran, dan tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap masyarakat, bangsa dan negara (Rasimin, 2012:5).

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Lingkungan juga dapat diartikan ruang yang ditempati makhluk hidup bersama segala pendukung yang ada di dalamnya. Lingkungan dibedakan menjadi dua macam yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan.

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang ada di alam dan diciptakan oleh Tuhan untuk manusia agar dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya. Kenampakan alam di muka bumi ini berbeda-beda. Lingkungan alam di bagi menjadi dua macam, yaitu lingkungan darat dan lingkungan perairan. Contoh dari lingkungan darat adalah gunung, hutan, dataran rendah, dataran tinggi, dan pegunungan. Sedangkan contoh lingkungan perairan adalah danau, sungai, laut dan selat. Sedangkan lingkungan buatan adalah segala sesuatu yang dibuat oleh manusia dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. contoh lingkungan buatan adalah bandara, stasiun, sekolah, jalan, jembatan dll.

Karena dalam kehidupannya, semua kegiatan manusia dilakukan dalam lingkungan alam dan buatan. Oleh karena itu kita sebagai manusia yang menikmati manfaat tersebut harus menjaga dan memelihara lingkungan alam tersebut. Manusia memakai air untuk minum, memasak, mandi, mencuci dan sebagainya. Air yang digunakan untuk minum, memasak, mandi, dan mencuci tersebut harus bersih. Air bersih dapat menghindarkan kita dari berbagai penyakit. Maka dari itu, air tidak boleh kotor dan tercemar. Jika kita menggunakan air yang kotor dapat menyebabkan sakit, misalnya diare, sakit kulit dll. Beberapa lingkungan alam yang dapat di manfaatkan dan harus kita jaga antara lain hutan tropis, sungai atau danau. Sedangkan lingkungan buatan yang perlu kita jaga antara lain rumah, sawah, bendungan atau waduk, taman, dan pasar.

Media tiga dimensi ialah sekelompok media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara visual tiga dimensional. Kelompok media ini dapat berwujud sebagai benda asli, baik hidup maupun mati, dan dapat pula berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya benda asli ketika akan difungsikan sebagai media pembelajaran dapat dibawa langsung ke kelas, atau

peserta didik dikerahkan langsung ke dunia sesungguhnya di mana benda asli itu berada. Apabila benda asli sulit dibawa ke kelas atau kelas tidak mungkin dihadapkan langsung ke tempat dimana benda itu berada, maka benda tiruannya dapat pula berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif. (Rasimin, 2012:133)

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berbagai macam pengertian Penelitian Tindakan Kelas yang diutarakan oleh para ahli. Suyanto (1997) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Ebbut (1985) menjelaskan bahwa PTK merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut (Basrowi, 2008: 26).

Berdasarkan definisi penelitian tindakan yang diberikan oleh beberapa pakar di atas, dapat dirumuskan pengertian PTK adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran (Basrowi, 2008:27). Tahapan-tahapan dalam melaksanakan PTK adalah: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Perencanaan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan peneliti adalah (1) Peneliti melakukan analisis standar isi untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) dalam materi lingkungan alam dan buatan yang akan diajarkan kepada peserta didik. (2) Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan indikator-indikator yang

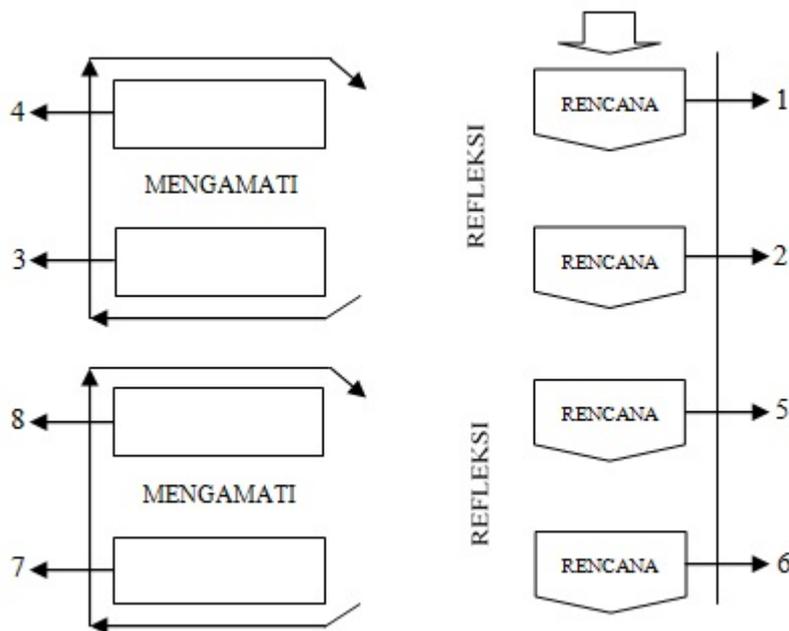
telah ditetapkan. (3) Mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian. (4) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian. (5) Menyiapkan alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indicator hasil belajar.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas mencakup prosedur dan tindakan yang akan dilakukan, serta proses perbaikan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan peneliti membuat rencana pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran.

Pengamatan atau observasi merupakan instrument untuk mengadakan pengamatan terhadap aktivitas dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran baik dikelas maupun di luar kelas (Mulyasa, 2011:69). Kegiatan observasi dilakukan dengan guru

pengamat untuk mengamati tingkah laku siswa ketika penggunaan media tiga dimensi diterapkan dalam pembelajaran. Observasi juga dilakukan dengan guru yang menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi.

Tahap ke empat atau yang terakhir adalah *refleksi*. Refleksi menurut Suyadi (2010:64) adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Dari hasil observasi tersebut peneliti melakukan refleksi tentang kegiatan yang telah dilakukan, untuk mengetahui apakah kegiatan yang telah dilakukan berhasil atau gagal. Sehingga dari hasil tersebut dapat digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya. Untuk lebih lebih tepatnya, berikut dikemukakan bentuk desainnya Kemmis & Mc. Taggart pada buku (Sam"s, 2010:73).



Gambar 1. Siklus PTK Kemmis & Mc. Taggart

Desain Penelitian yang digunakan dari Kemmis dan Taggart berupa siklus spiral. Pengertian siklus disini adalah suatu putaran kegiatan yang meliputi tahap-tahap rancangan pada setiap putarannya, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*). (3) observasi (*observation*); (4) refleksi (*reflection*) (Sam"s, 2010:72).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I dilaksanakan hari rabu tanggal 19 Oktober 2016. Adapun proses belajar mengacu pada rencana

pembelajaran yang telah disiapkan. Sebagai nilai patokan ketuntasan digunakan nilai Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM) kelas III pada mata pelajaran IPS, yaitu 70. Berdasarkan hasil tes formatif diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Prestasi Siswa Siklus I

No	Siswa	Nilai	Keterangan
1.	RP	70	Tuntas
2.	AI	30	Tidak Tuntas
3.	BA	30	Tidak Tuntas
4.	CAA	60	Tidak Tuntas
5.	DIR	90	Tuntas
6.	DS	70	Tuntas
7.	DR	30	Tidak Tuntas
8.	EFP	60	Tidak Tuntas
9.	FA	65	Tidak Tuntas
10.	FK	55	Tidak Tuntas
11.	GKS	70	Tuntas
12.	HH	65	Tidak Tuntas
13.	IKP	60	Tidak Tuntas
14.	IH	80	Tuntas
15.	KA	55	Tidak Tuntas
16.	KPA	70	Tuntas
17.	KMJ	55	Tidak Tuntas
18.	MRR	80	Tuntas
19.	MFW	70	Tuntas
20.	MNH	70	Tuntas
21.	MZ	70	Tuntas
22.	MRAM	60	Tidak Tuntas
23.	PSN	70	Tuntas
24.	RA	70	Tuntas
25.	SN	30	Tidak Tuntas
26.	ZDS	40	Tidak Tuntas
26.	RB	50	Tidak Tuntas
27.	FNZ	55	Tidak Tuntas
Total Nilai		1680	
Persentase		60%	

Siklus II

Siklus II dilaksanakan hari Rabu 26 Oktober 2016. Berdasarkan hasil tes formatif diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Data Prestasi Siswa Siklus II

No	Siswa	Nilai	Keterangan
----	-------	-------	------------

1.	RP	75	Tuntas
2.	AI	50	Tidak Tuntas
3.	BA	70	Tuntas
4.	CAA	70	Tuntas
5.	DIR	90	Tuntas
6.	DS	80	Tuntas
7.	DR	65	Tidak Tuntas
8.	EFP	70	Tuntas
9.	FA	70	Tuntas
10.	FK	55	Tidak Tuntas
11.	GKS	80	Tuntas
12.	HH	70	Tuntas
13.	IKP	60	Tidak Tuntas
14.	IH	80	Tuntas
15.	KA	70	Tuntas
16.	KPA	75	Tuntas
17.	KMJ	55	Tidak Tuntas
18.	MRR	80	Tuntas
19.	MFW	80	Tuntas
20.	MNH	70	Tuntas
21.	MZ	75	Tuntas
22.	MRAM	70	Tuntas
23.	PSN	80	Tuntas
24.	RA	70	Tuntas
25.	SN	55	Tidak Tuntas
26.	ZDS	65	Tidak Tuntas
26.	RB	55	Tidak Tuntas
27.	FNZ	70	Tuntas
Total Nilai		1955	
Persentase		69,8%	

Siklus III

Siklus III dilaksanakan hari Rabu 2 November 2016 pada siswa kelas II SD Negeri 18 Pekanbaru. Berdasarkan hasil tes formatif diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Data Prestasi Siswa Siklus III

No	Siswa	Nilai	Keterangan
1.	RP	80	Tuntas
2.	AI	70	Tuntas
3.	BA	80	Tuntas
4.	CAA	80	Tuntas
5.	DIR	95	Tuntas
6.	DS	85	Tuntas
7.	DR	70	Tuntas
8.	EFP	80	Tuntas
9.	FA	75	Tuntas

10.	FK	70	Tuntas
11.	GKS	90	Tuntas
12.	HH	70	Tuntas
13.	IKP	70	Tuntas
14.	IH	85	Tuntas
15.	KA	70	Tuntas
16.	KPA	85	Tuntas
17.	KMJ	55	Tidak Tuntas
18.	MRR	85	Tuntas
19.	MFW	90	Tuntas
20.	MNH	75	Tuntas
21.	MZ	75	Tuntas
22.	MRAM	80	Tuntas
23.	PSN	90	Tuntas
24.	RA	85	Tuntas
25.	SN	70	Tuntas
26.	ZDS	70	Tuntas
26.	RB	60	Tidak Tuntas
27.	FNZ	85	Tuntas
Total Nilai		2175	
Persentase		77,67%	

Setelah melakukan berbagai kegiatan mulai dari kegiatan siklus I, siklus II, dan siklus III, diperoleh data ketuntasan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Berikut ini data hasil penelitian pada siklus I, siklus II, dan siklus III.

Siklus I

Refleksi tindakan siklus I, berdasarkan hasil yang di peroleh dari tes formatif siswa yang mencapai KKM sebanyak 12 siswa atau 43 %, dengan rata-rata kelas 60. Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dari pra siklus ke siklus I sebanyak 6 siswa atau 21 %. Namun demikian masih banyak siswa yang belum tuntas sebanyak 16 siswa atau 57 %. Untuk itu masih adanya perbaikan dalam pembelajaran pada siklus berikut

Hasil pengamatan guru siklus I, berdasarkan pengamatan dan refleksi pada siklus I di atas, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dari guru dan siswa beserta ide perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Beberapa hal yang mendukung dari guru dan siswa saat

pembelajaran siklus I berlangsung antara lain: guru sudah cukup jelas dalam mengucapkan salam; penjelasan dan penguasaan materi dari guru cukup baik; guru sudah cukup baik dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya; soal evaluasi yang diberikan guru jelas; siswa tertarik dengan media tiga dimensi, sehingga ada perhatian yang lebih terhadap media; siswa cukup baik dalam menjawab pertanyaan dari guru; siswa mengerjakan soal dengan tertib.

Adapun hal-hal yang menghambat menghambat dari guru dan siswa keberhasilan pembelajaran siklus I, diantaranya: guru kurang jelas dalam melakukan presensi kehadiran siswa; guru kurang dalam melakukan apersepsi tentang materi yang terkait; guru kurang dalam memberi pertanyaan kepada siswa; guru kurang berhasil dalam menyimpulkan materi bersama dengan siswa; pengelolaan kelas yang masih kurang sehingga kelas kurang kondusif; pengelolaan waktu yang kurang pas sehingga seperti terburu-buru saat mengetahui waktu hampir habis; siswa kurang dalam merespon panggilan dari guru; siswa kurang menanggapi apersepsi yang dilakukan oleh guru; siswa kurang memperhatikan penjelasan materi dari guru; siswa kurang dalam memanfaatkan bertanya kepada guru tentang materi terkait; siswa kurang dalam menyimpulkan materi yang diajarkan; siswa mengerumuni media tiga dimensi, sehingga guru harus berulang kali siswa untuk duduk

Setelah pembelajaran siklus I berlangsung, mengingat kurang berhasilnya pelaksanaan siklus I, peneliti membuat ide agar pada siklus yang selanjutnya pembelajaran lebih kondusif, beberapa perbaikan yang akan dilakukan antara lain: guru harus mengkondisikan kelas terlebih dahulu; melakukan presensi kehadiran dengan jelas; guru dalam memberikan apersepsi tentang materi harus lebih jelas; dalam penguasaan materi dan penjelasan harus ditingkatkan; guru lebih sering dalam menanya kepada siswa; guru harus

membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran; pengelolaan kelas lebih ditingkatkan; pengelolaan waktu yang harus lebih tepat.

Siklus II

Refleksi tindakan siklus II, berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, dapat diketahui jika hasil tes formatif siswa yang dapat mencapai KKM sebanyak 20 siswa atau 71,4%, dengan rata-rata kelas 69,8. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dari siklus I ke siklus II sebanyak 16 siswa atau 29%. Namun demikian masih ada siswa yang belum tuntas sebanyak 8 siswa atau 29%. Untuk itu masih perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran pada siklus berikutnya.

Hasil Pengamatan Guru Siklus II, berdasarkan pengamatan dan refleksi pada siklus II ini, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dari guru dan siswa beserta ide perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Beberapa hal yang mendukung dari guru dan siswa saat pembelajaran siklus II berlangsung antara lain: guru sudah cukup jelas dalam mengucapkan salam; guru dalam apersepsi sudah cukup jelas; guru sudah cukup dalam melakukan apersepsi tentang materi yang terkait; soal dari guru sudah jelas; guru dalam menjelaskan dan penguasaan materi sudah cukup baik. guru sudah baik dalam memberikan pertanyaan kepada siswa; guru dan siswa sudah cukup baik dalam menyimpulkan materi yang dibahas; guru sudah cukup baik dalam memberikan kesempatan bertanya kepada siswa; pengelolaan kelas yang cukup baik; dalam mengelola waktu sudah baik; siswa sudah baik dalam menjawab salam dari guru; siswa sudah cukup dalam merespon panggilan guru; siswa sudah cukup menanggapi apersepsi yang dilakukan guru; siswa cukup memperhatikan penjelasan materi dari guru; siswa sudah mulai berani bertanya tentang materi yang diajarkan; siswa sudah mulai percaya diri dalam menjawab

pertanyaan yang diberikan guru; siswa tertib dalam mengerjakan soal evaluasi; siswa sudah baik dalam menyimpulkan materi yang diajarkan; siswa tertarik dengan penggunaan media pembelajaran tiga dimensi.

Ada beberapa hal dari guru dan siswa yang menghambat keberhasilan pembelajaran siklus II, diantaranya: penjelasan materi perlu ditingkatkan atau guru harus lebih kreatif dalam menjelaskan materi; guru harus membuat siswa lebih percaya diri saat pembelajaran berlangsung; pengelolaan kelas perlu ditingkatkan agar kelas lebih kondusif; masih ada beberapa siswa yang tidak merespon panggilan dari guru; masih ada beberapa siswa yang bermain saat pembelajaran berlangsung; ada beberapa siswa yang masih malu dan tidak menjawab saat ditanya oleh guru.

Setelah pembelajaran siklus II berlangsung, walaupun sudah ada peningkatan yang signifikan dari siklus yang sebelumnya, akan tetapi dari hasil tes yang dilakukan masih ada beberapa siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran, oleh karena itu peneliti membuat ide agar pada siklus yang selanjutnya pembelajaran lebih kondusif dan diharapkan semua siswa mendapat prestasi yang baik. Beberapa perbaikan yang akan dilakukan antara lain: pengelolaan kelas lebih ditingkatkan; guru harus menguasai materi pembelajaran dengan baik; manajemen waktu masih menjadi prioritas utama; guru harus membuat siswa lebih semangat dan percaya diri saat mengikuti pembelajaran; guru harus membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Siklus III

Refleksi tindakan siklus III, berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, dapat diketahui jika hasil tes formatif siswa yang dapat mencapai KKM sebanyak 26 siswa atau 93%, dengan rata-rata kelas 77,67. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan jumlah siswa

yang mencapai nilai KKM dari siklus II ke siklus III sebanyak 6 siswa atau 21%. Sedangkan pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena sudah 85% siswa dapat mencapai nilai KKM yaitu 70.

Hasil pengamatan guru siklus III, berdasarkan hasil pengamatan pada siklus III ini, guru telah menerapkan penggunaan media tiga dimensi dengan baik dan efisien, dilihat dari aktifitas siswa dalam siklus III ini sebagian besar siswa telah aktif dan

berpartisipasi dalam pembelajaran, dari segi evaluasi juga menunjukkan peningkatan. Untuk itu peneliti tidak perlu melanjutkan kesiklus selanjutnya. Hal ini memberi pengertian bahwa dengan menggunakan media pembelajaran tiga dimensi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Data Peningkatan Prestasi Belajar Antar Siklus

Tabel 4. Peningkatan Prestasi Belajar Antar Siklus

No	Tahap	Prestasi Belajar			
		Tuntas	%	Belum	%
1	Pra siklus	6	21%	22	79%
2	Siklus I	12	43%	16	57%
3	Siklus II	20	71%	8	29%
4	Siklus III	26	93%	2	7%

Dari data peningkatan prestasi belajar antar siklus di atas, dapat diketahui jika dari pra siklus siswa yang tuntas 6 siswa atau 21% sedangkan yang belum tuntas 22 siswa atau 79%. Sedangkan siklus I siswa yang tuntas 12 siswa atau 43% sedangkan yang belum tuntas 16 siswa atau 57%. Kemudian siklus II siswa yang tuntas 20 siswa atau 71% sedangkan yang belum tuntas 8 siswa atau 29%. Di siklus III siswa yang tuntas 26 siswa atau 92%. Dari data tersebut juga diketahui peningkatan prestasi belajar dari pra siklus ke siklus I meningkat 6 siswa atau 21%, kemudian dari siklus I ke siklus II meningkat 8 siswa atau 29%, kemudian dari siklus II ke siklus III meningkat 6 siswa atau 21%. Data tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan prestasi belajar dari siklus I, siklus II, dan siklus III.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian berjudul "Peningkatan Prestasi Belajar IPS Materi

Lingkungan Alam dan Buatan Melalui Media Tiga Dimensi pada Siswa Kelas III SD Negeri 18 Pekanbaru" adalah penggunaan media tiga dimensi dapat meningkatkan prestasi belajar IPS materi lingkungan alam dan buatan pada siswa kelas III SD Negeri 18 Pekanbaru. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus I, siklus II, dan siklus III dengan hasil tes formatif mengalami peningkatan. Dari pra siklus ke siklus I meningkat 6 siswa atau 21%, kemudian dari siklus I ke siklus II meningkat 8 siswa atau 29%, kemudian dari siklus II ke siklus III meningkat 6 siswa atau 21%. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I, siklus II, dan siklus III yaitu meningkat 20 siswa atau 71,4%.

Berdasarkan penelitian ini, penulis dapat memberikan beberapa saran dalam

proses belajar mengajar untuk perkembangan yang lebih baik, yaitu:

Bagi guru: setiap materi pelajaran mempunyai tingkat kesulitan, perbedaan, dan membutuhkan media yang beragam, sehingga perlu kreatifitas guru dalam menggunakan media agar pembelajaran menjadi menarik; guru harus bisa memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan; proses pembelajaran hendaknya melibatkan siswa, agar siswa aktif dalam pembelajaran; menjalin hubungan yang baik dengan siswa dan orang tua siswa sehingga dapat memberikan masukan dan saran untuk kebaikan siswa; guru adalah motifator dan fasilitator bagi siswa.

Bagi siswa: lebih giat dalam belajar untuk masadepan yang lebih baik; mencintai ilmu pengetahuan sehingga merasa senang saat belajar dan menimba ilmu; menghormati guru, serta mengikuti nasehat-nasehatnya.

Bagi Sekolah: memberikan fasilitas yang memadai kepada guru, agar guru mudah dalam melaksanakan tugasnya; melakukan supervisi kelas untuk menjamin kualitas pembelajaran di kelas; menjalin hubungan yang baik dengan guru, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Intruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ahmadi, Abu. 1991. *Teknik Belajar Yang Efektif*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- , 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Daldjoeni. N. 1981. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Departeman Agama RI. 2004. *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Standart Kompetensi)*. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumali, dkk. 2008. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mulyasa. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rasimin, dkk. 2012. *Media Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Rasimin. 2012. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Suyadi. 2010. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: DIVA Press.